

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebangkrutan menjadi ancaman yang selalu membayangi banyak perusahaan. Tidak hanya perusahaan kecil dan baru saja yang takut akan hal ini namun perusahaan-perusahaan besar, mapan, dan sudah berusia tua pun tidak luput dari ancaman kebangkrutan. Seperti yang dilansir Koran Sindo pada Rabu 10 Februari 2016 dalam artikelnya yang bertajuk “Kasus Kebangkrutan Perusahaan Besar Di Dunia” banyak sekali kasus perusahaan-perusahaan raksasa dunia yang mengalami krisis keuangan selama tahun 2000-an. Sebut saja Enron, perusahaan Amerika ini menyatakan diri pailit pada tahun 2001 karena menanggung kerugian mencapai ratusan juta dan hutang yang sangat besar kepada para investor ditambah lagi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang karena minimnya aset yang dimiliki. Pada tahun 2008 *investment* bank terkenal Lehman Brothers juga terpaksa menutup usahanya dan harus kehilangan aset bernilai \$ 691 miliar. Tidak hanya itu Kodak yang dikenal sebagai pemain utama dalam dunia film, kamera, dan industri percetakan selama lebih dari 125 tahun terpaksa mengajukan permohonan perlindungan kebangkrutan pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan pengelolaan yang buruk dari manajemen Kodak dan kurangnya inovasi dalam produk sehingga menyebabkan mereka kalah bersaing.

Tidak hanya pada perusahaan besar di dunia saja, ancaman kebangkrutan juga terjadi pada banyak perusahaan di Indonesia. Seperti

Sempati Air, perusahaan maskapai penerbangan nasional yang sangat ekspansif saat orde baru ini juga harus menyatakan diri bangkrut karena ketidakmampuannya membayar hutang yang sangat banyak kepada 470 perusahaan yang mencapai Rp 1,1 triliun. Masih dalam koran Sindo edisi yang sama, baru-baru ini kita juga dikejutkan dengan berita General Motor Indonesia (GMI) yang terpaksa menghentikan operasinya pada Juni 2015 karena mengalami kerugian yang besar dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis. Hal yang sama hampir dialami oleh PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio atau yang sekarang kita kenal dengan PT. Dirgantara Indonesia. Perusahaan ini hampir saja menutup usahanya namun akhirnya berhasil bangkit dari kesulitan keuangan setelah melakukan berbagai strategi perbaikan, rekrutisasi, dan juga mendapat bantuan dana dari pemerintah.

Monks dan Minow (2004) menyatakan bahwa runtuhnya serangkaian perusahaan telah menghancurkan kekayaan pemegang saham dan melemahkan kepercayaan para investor yang membuat investor ragu dan enggan untuk berinvestasi. Dalam penelitiannya Bauer, *et al.* (2003) menemukan penggunaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dijadikan salah satu pertimbangan bagi para investor di perusahaan-perusahaan Amerika dalam membuat kebijakan dan keputusan berinvestasi. Luhukay (2002) membuktikan bahwa investor di negara-negara maju bersedia memberi premium 28% kepada perusahaan yang menerapkan prinsip *corporate governance* dengan konsisten. Sebagai tambahan ditemukan bukti bahwa survei yang dilakukan pada enam *emerging market* menunjukkan kaitan yang erat antara penerapan *corporate governance*

dengan harga saham perusahaan-perusahaan publik tersebut. Hal ini terjadi karena hampir 75% investor dipasar menganggap keterbukaan dan informasi mengenai penerapan *corporate governance* sama pentingnya dengan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan.

Corporate governance sendiri didefinisikan Rezaee (2007) sebagai proses yang diakibatkan oleh mekanisme hukum, peraturan, kontraktual, dan berdasarkan keadaan pasar dan merupakan praktik terbaik untuk menciptakan nilai yang substansial bagi para pemegang saham (*shareholder*) dengan melindungi kepentingan para *shareholder* yang lain. *Corporate governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan resiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi sehingga investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan yang diharapkan.

Porter (1991) menemukan fakta bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal karena lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau yang juga dikenal dengan istilah *good corporate governance*.

Menurut KNKG dalam bukunya tentang Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia (2006), *good corporate*

governance adalah salah satu pilar dalam sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun dengan iklim usaha di suatu negara. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *good corporate governance* yaitu: *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Kelima prinsip tersebut penting karena apabila *good corporate governance* diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena dapat mengurangi kemungkinan perekrutan kinerja perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang semakin membaik maka secara tidak langsung keberlangsungan hidup perusahaan juga lebih terjamin. Penerapan *good corporate governance* bukanlah suatu proses yang mudah, diperlukan pemahaman, komitmen, dan konsistensi dari seluruh organ perusahaan mengenai bagaimana seharusnya proses tersebut dijalankan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*.

Dalam penelitiannya, Emirzon (2006) menyebutkan *good corporate governance* diakui dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya hingga 30%. Selain itu, tata kelola yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan kepuasan pelanggan serta meningkatkan kepercayaan dari investor. Sumariyati dalam SWA (2005) mengungkapkan

beberapa perusahaan besar seperti PT. Astra Internasional Tbk, Medco, Sufocindo, Bank Niaga, dan sebagainya mengakui bahwa dengan penerapan *good corporate governance* di perusahaannya, nilai sahamnya dihargai lebih tinggi atau mendapat premium sekitar 20%-30% dari harga saham di pasar. Disisi lain Brigham dan Daves (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa rendahnya kualitas penerapan *good corporate governance* akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan secara kontinyu yang akan membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*.

Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Gamayuni (2011) mendefinisikan kesulitan keuangan dalam lima tipe yaitu: *economic failure, bussines failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Sinyal pertama yang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* biasanya berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan pengurangan pembayaran deviden kepada para pemegang saham. Whitaker (1999) menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila arus kas yang dimiliki lebih kecil dari hutang jangka panjang. Sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) serta Niarachma (2012) mengategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah apabila perusahaan memiliki *earning per share* negatif.

Dalam penelitiannya Darus dan Mohamad (2011) menemukan bahwa alasan paling sering yang digunakan dan yang dikemukakan terkait penyebab terjadinya kegagalan perusahaan adalah kurangnya internal kontrol yang timbul dari perusahaan yang tata kelola perusahaannya lemah. Hal ini timbul karena tidak adanya keselarasan kepentingan antara manajer dan investor yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol di dalam sebuah perusahaan. Selaras dengan hal itu, Daily dan Dalton (1994) juga telah memberikan bukti bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan memiliki keterkaitan dengan *good corporate governance*. Mereka menemukan ini dengan cara membandingkan *healthy firms* terhadap perusahaan yang telah memasuki fase kebangkrutan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *good corporate governance* dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hambrick, *et al.* (1992) menemukan bahwa terdapat penurunan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang memiliki anggota dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan.

Lebih lanjut lagi Wardhani (2006) yang menemukan bahwa perputaran direksi, ukuran direksi, dan jumlah komisaris memiliki hubungan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan Abdullah (2006) dan Fadhilah (2013) sama-sama melakukan penelitian terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang sehat. Namun mereka menemukan hasil yang berbeda. Fadhilah menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki

pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* dan Abdullah tidak menemukan adanya pengaruh dari *board independence* terhadap kesulitan keuangan.

Rahayu (2010) menyebutkan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan juga dapat diprediksi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, dan data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Informasi tersebut dapat berupa analisis dalam bentuk rasio keuangan. Pada tahun 2013 Andre melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa rasio ROA dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Subaweh (2008) menemukan hasil yang berbeda, mereka menemukan bahwa ternyata ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja pada perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Liana dan Sutrisno (2014) menemukan bahwa ternyata *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* dan *financial distress* serta keterkaitan rasio keuangan dalam memprediksi permasalahan kesulitan keuangan yang telah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri, masih terdapat perbedaan pada hasil penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti

ingin memfokuskan dan menguji pengaruh kualitas *good corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Dimana melakukan pengukuran dengan metode “*self assessment*” yang dilakukan secara mandiri dengan menganalisa informasi yang dibutuhkan pada laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan sebagai proksi dari kualitas *good corporate governance* dan menggunakan ROA dan *leverage* sebagai proksi dari rasio keuangan terhadap *financial distress* yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan mewakili masing-masing dari variabel penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance*, ROA dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah kualitas dari *good corporate governance*, ROA dan *leverage*. Untuk menemukan bukti dari pernyataan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah kualitas *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- b. Apakah ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penulis kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melihat apakah kualitas *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk melihat apakah ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk melihat apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel *good corporate governance* dan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dan

sebagai media pembelajaran bagi penulis guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

- b. Bagi akademisi, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu akuntansi keuangan serta penerapan *good corporate governance* yang lebih berkualitas dan rasio keuangan yang secara konseptual mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Bagi investor, dapat menjadi bahan masukan bagi para investor dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan bahwa penerapan *good corporate governance* dan rasio keuangan merupakan faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan, dalam hal ini *financial distress*.
- d. Bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menjadi masukan mengenai *good corporate governance* dan rasio keuangan yang berpengaruh untuk mengatasi kondisi *financial distress* tersebut.
- e. Bagi pemerintah, dapat memberikan masukan kepada lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal penyusunan peraturan mengenai penerapan *good corporate governance* agar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pedoman dan lebih serius menerapkannya di dalam perusahaan tersebut.

1.4. Sistematika Penulisan

Sebagai usaha untuk menyajikan pembahasan yang sistematis dan memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, penulis membagi pembahasan penelitian kedalam beberapa bagian pembahasan dengan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan penguraian atas dasar-dasar teoritis mengenai *good corporate governance*, *financial distress*, rasio keuangan dan tinjauan atas penelitian terdahulu yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan penjelasan tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian yang membahas mengenai desain penelitian mulai dari metode pengumpulan data, model penelitian, hipotesis penelitian, pemilihan sampel untuk penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini merupakan hasil dari pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil

pengolahan data tersebut dimana hal ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan atas pengujian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

